

Resilensi Terhadap Penyalahgunaan Napza Guna Mencegah Terjadinya Craving di Lingkungan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung

¹⁾Nuzsep Amigos*, ²⁾Muhammad Belva Juliadi

^{1,2)}Psikologi Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email Corresponding: belvajuliadi@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Resilensi Craving Kratom Narkotika	Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Guna mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan UndangUndang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika wujud keseriusan Negara untuk memberikan perlindungan kepada warga Negaranya dari ancaman kejahatan narkotika. Resiliensi sangat dibutuhkan pada mantan pecandu NAPZA agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, sedih berkepanjangan, dan sampai menuju tindakan bunuh diri. lokasi yang menjadi objek dan subjek pada penelitian ini adalah di wilayah Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung yang dimana seperti yang kita ketahui para penyalahguna napza jika mereka sudah ketahuan atau sudah terpojok maka akan melakukan Faking Good oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Penulis menyadari bahwasanya banyak sekali anak muda di lingkungan wilayah Kabupaten Belitung yang menjadi pengguna NAPZA terutama jenis KRATOM , Jadi penulis berupaya untuk mengangkat fenomena tersebut. Dari pengalaman penulis dalam melakukan praktik magang di wilayah BNNK Belitung ini ternyata sangat banyak masyarakat di daerah Belitung yang terjaring atau terindikasi dari penyalahgunaan zat adiktif yang seharusnya tidak dilakukan atau di konsumsi secara legal karena memiliki efek samping yang sangat merugikan diri.
	ABSTRACT
Keywords: Resiliennce Craving Kratom Narcotics	The development of drug abuse and illicit traffic in Indonesia is very worrying. To anticipate this, the Government issued Law No. 35 of 2009 concerning Narcotics, a manifestation of the seriousness of the State in providing protection to its citizens from the threat of narcotics crimes. self. the location that is the object and subject of this study is in the area of the Belitung Regency National Narcotics Agency where as we know drug abusers if they are caught or cornered they will do Faking Good, therefore this research was conducted by means of interviews and observations of research subject. The author realizes that there are many young people in the Belitung Regency area who are drug users, especially the KRATOM type, so the authors try to raise this phenomenon. from abuse of addictive substances that should not be done or consumed legally because they have side effects that are very self-defeating.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Guna mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan UndangUndang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika wujud keseriusan Negara untuk memberikan perlindungan kepada warga Negaranya dari ancaman kejahatan narkotika. Undang- Undang No. 35 Tahun 2009 telah memberikan kewenangan kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. BNNK Belitung merupakan salah satu perwakilan BNN yang berkedudukan di wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu masalah yang menjadi

keprihatinan dan menghambat pengembangan sumber daya manusia yaitu terkait penyalahgunaan obat terlarang. Masyarakat terlebih dikalangan remaja lebih mengenal dengan istilah narkoba atau sabusabu daripada NAPZA. NAPZA menimbulkan berbagai perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, dan nyaman pada pemakainya. Perasaan yang hanya berlangsung sementara, yaitu selama zat bereaksi dalam tubuh. Begitu efek NAPZA habis, yang terjadi adalah justru rasa sakit dan tidak nyaman sehingga pemakai merasa perlu menggunakannya lagi. Dampak negatif ketergantungan NAPZA yang berpengaruh pada perubahan fisik yaitu dengan munculnya penyakit antara lain Tuberculosis (TBC), Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV-AIDS) dan Hepatitis C (BNN, 2015), adanya kerusakan pada otak (Kipper & Whitney, 2010).

Gangguan psikologis yang dialami individu sebagai dampak dari ketergantungan pada NAPZA antara lain adanya kecemasan dan depresi (Lai, Cleary, Sitharthan, & Hunt, 2015). Secara sosial, berdampak pada kecenderungan individu berinteraksi serta mudah terlibat dengan perilaku kriminal yang merugikan orang lain (BNN, 2015; Rafaiee, Olyaei, & Sargolzaiee, 2013). Saat individu menjadi pecandu NAPZA cenderung tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengontrol dirinya. Kegagalan dalam mengontrol diri terjadi karena pecandu terikat dengan penyalahgunaan untuk mengulangi sensasi yang tidak menyenangkan dengan tujuan mengurangi emosi negatif (Abolghasemi & Rajabi, 2013).

Resiliensi sangat dibutuhkan pada mantan pecandu NAPZA agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, sedih berkepanjangan, dan sampai menuju tindakan bunuh diri. Dikutip dari Norman (2000) mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali dalam kondisi normal bervariasi sepanjang hidup. Sedangkan menurut Connor dan Davidson (2003), mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Kemudian menurut Dwyer (2007) menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individual untuk bertahan atau survive dan mampu dalam keadaan stres dan mengalami penderitaan. Wolin dan Wolin (1993) menyatakan bahwa resiliensi adalah proses tetap berjuang saat berhadapan dengan kesulitan, masalah, atau penderitaan.

Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Walsh (2006) resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan menjadi lebih kuat serta berkembang setelah melewati masa krisis. Sebagaimana salah satu faktor kendala pecandu Napza tidak bisa berhenti dari mengkonsumsi Napza lagi adalah adanya craving, yang mana merupakan perasaan atau keinginan kembali untuk mengkonsumsi narkoba. Keinginan untuk sembuh 100%, tetapi perasaan ingin menggunakan kembali 95%, sehingga kemungkinan untuk sembuh hanya 5%. Kecanduan Napza akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba maka akan muncul keinginan untuk menggunakan Napza lagi, itulah yang disebut dengan craving yang merupakan pusat komponen dari ketergantungan. Clark (2007) memandang craving sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Craving terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti (mantan pecandu Napza), karena craving akan muncul dan dapat menyebabkan relaps atau kambuh.

Menurut Drummond (2001) craving tersebut dapat muncul pada mantan pengguna Napza karena adanya perbedaan sistem saraf otak yang ada pada diri pengguna Napza. Pada dasarnya obat-obatan berbahaya (narkoba) dapat merubah otak serta merubah struktur dan cara kerjanya. Perubahan otak ini dapat terjadi lama (permanen) pada atau menetap dan dapat menyebabkan perilaku yang membahayakan selama orang tersebut mengkonsumsi Napza. Craving menjadi suatu faktor penting yang harus diketahui oleh seorang pengguna Napza atau individu yang menganggap kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk dihilangkan atau disembuhkan.

II. MASALAH

BNNK Belitung merupakan salah satu perwakilan BNN yang berkedudukan di wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu masalah yang menjadi keprihatinan dan menghambat pengembangan sumber daya manusia yaitu terkait penyalahgunaan obat terlarang. Masyarakat terlebih dikalangan remaja

lebih mengenal dengan istilah narkoba atau sabusabu daripada NAPZA. NAPZA menimbulkan berbagai perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, dan nyaman pada pemakainya. Perasaan yang hanya berlangsung sementara, yaitu selama zat bereaksi dalam tubuh. Begitu efek NAPZA habis, yang terjadi adalah justru rasa sakit dan tidak nyaman sehingga pemakai merasa perlu menggunakannya lagi. Oleh sebab itu masalahnya apa yang melatarbelakangi individu untuk mengkonsumsi napza, bagaimana cara bangkit dari kecanduan terhadap narkoba (resiliens) dan bagaimana mencegah keinginan agar tidak terjadi craving.



Gambar 1. Kantor BNN Kabupaten Belitung

III. METODE

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah skrinning dan assesment dan di bantu oleh konselor yang berpengalaman di BNNK Belitung di sekolah maupun lingkungan di Lingkungan, Penulis melakukan observasi dan wawancara secara singkat dengan mengikuti panduan DAST 10 dan sambil mengimprovisasi dengan melihat situasi dan kondisi dari client , untuk memperkuat fenomena ini penulis melakukan wawancara dengan bertanya tentang apa yang melatar belakangi client untuk menggunakan Zat tersebut. Metode pelaksanaan yang dilakukan :



Gambar 2. Screening kepada siswa sekolah menengah atas



Gambar 3. Konselor yang melakukan skrinng dan assesment medis kepada client Rajal (Rawat jalan)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil praktik kerja atau magang yang telah penulis lakukan di lingkungan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung (BNNKBELITUNG), Penulis menyadari bahwasanya banyak sekali anak muda di lingkungan wilayah Kabupaten Belitung yang menjadi pengguna NAPZA terutama jenis *KRATOM*, Jadi penulis berupaya untuk mengangkat fenomena tersebut.

Menurut hasil pengamatan penulis, ada beberapa tingkatan dari para penyalahguna Napza yakni tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat rendah yaitu para penyalahguna napza jenis obat-obatan yang bisa di temui atau di beli secara umum seperti: KOMIK, AIBON, MAXTRIL, dll. Adapun tingkat sedang adalah penggunaan Napza yang harus dengan resep dokter seperti: TRAMADOL, TRIHEX, KRATOM, dll. Sedangkan tingkat tinggi adalah jenis Narkotika yang sudah di atur di dalam undang-undang yang penggunaannya sangat di awasi oleh pemerintah dan di atur dalam Peraturan Perundang-undangan Badan Narkotika Nasional.

Dari hasil skrining dan assessment yang penulis lakukan dan di bantu oleh konselor yang berpengalaman di BNNK Belitung, Penulis melakukan observasi dan wawancara secara singkat dengan mengikuti panduan DAST 10 dan sambil mengimprovisasi dengan melihat situasi dan kondisi dari *client*, untuk memperkuat fenomena ini penulis melakukan wawancara dengan bertanya tentang apa yang melatar belakangi *client* untuk menggunakan Zat tersebut.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang melatar belakangi individu untuk mengkonsumsi Napza adalah efek dari lingkungan yang membuat dia awal mulanya berani mengkonsumsi zat zat tersebut. Setelah proses assessment dan skrining selesai biasanya konselor akan menanyakan client apakah dia mau berubah dan Kembali ke kondisi semula sebelum menggunakan zat tersebut (Resilien).

Biasanya konselor akan menanyakan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang akan bisa membuka pemikiran *client* untuk tidak Kembali menggunakan zat tersebut.

Setelah melakukan assessment dan skrining serta memberikan pernyataan tentang bahaya dan efek yang bisa di timbulkan dari mengkonsumsi zat tersebut biasanya pihak Badan Narkotika Nasional akan memberikan kegiatan kegiatan yang bisa menunjang kemampuan dari diri *client* seperti memberikan Bimtek, pelatihan, maupun sosialisasi yang bersifat berkelanjutan dan di harapkan setelah mendapat fasilitas itu mereka bisa menjadi lebih baik dan lebih berguna kedepannya. Sehingga bisa meningkatkan kualitas dari SDM atau sumber daya manusia yang telah atau pernah terjaring dari pengkonsumsian bahan adiktif dan zat zat terlarang.

Setelah penulis melakukan skrining atau assessment medis terhadap para pecandu atau yang terjaring sedang menggunakan zat adiktif tersebut, ternyata ada beberapa faktor yang membuat mereka melakukan atau mencoba zat adiktif tersebut antara lain adalah :

1. Ingin Terlihat Gaya

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pemakainya menjadi lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi trend pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut trendy, gaul, modis, dan sebagainya.

2. Menghilangkan Rasa Sakit

Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan dapat membuat orang jadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan zat terlarang.

3. Ikut-ikutan

Orang yang sudah menjadi korban narkoba mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi narkoba agar orang lain ikut bersama merasakan sensasi atau penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai mungkin akan membagi-bagi gratis obat terlarang sebagai perkenalan dan akan meminta bayaran setelah korban ketagihan.

V. KESIMPULAN

Resiliensi terhadap penyalahguna napza guna mencegah craving di lingkungan BNNK Belitung, Merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas

bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial. Yang bisa membuat seseorang bisa lepas dari segala penyalahgunaan zat adiktif. Dari pengalaman penulis dalam melakukan praktik magang di wilayah BNNK Belitung ini ternyata sangat banyak masyarakat di daerah Belitung yang terjaring atau terindikasi dari penyalahgunaan zat adiktif yang seharusnya tidak dilakukan atau di konsumsi secara legal karena memiliki efek samping yang sangat merugikan diri. Setelah melakukan wawancara yang melatarbelakangi penggunaan zat adiktif tersebut yaitu untuk gaya, dan mereka menganggap zat itu dapat menghilangkan stress dan rasa sakit dan juga terpengaruh oleh teman yang awalnya hanya coba coba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogar, C. B., & Hulse-Killacky, D. (2006). *Resiliency determinants and resiliency processes among female adult survivors of childhood sexual abuse*. Journal of Counseling & Development, 84(3), 318-327.
- Hawari, D. (2006). *Peyalahgunaan Dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif)*. Jakarta: FKUI.
- Clark. (2007). *Menanggulangi NAPZA*. Bogor : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Drummond, D.C. (2001). *Conceptualizing Addiction: Theories of drug craving, ancient and modern*. London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medicine, St George's Hospital Medical School.
- Fortuna, J.L. & Smelson, D.A. (2008). *The Phenomenon Of Drug Craving*. Journal of Psychoactive Drugs.